

## STUDI PERSEPSI WISATAWAN TERHADAP KEGIATAN PARIWISATA KAMPUNG ENGGROS DISTRIK ABEPURA KOTA JAYAPURA

Asima Juliana<sup>1\*</sup>, Yannice L. M. Sitorus<sup>2</sup>, Normalia O. Yanthy<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura

\*e-mail : asima\_juliana@yahoo.com

### ABSTRAK

Kampung Enggros yang berada di kawasan pantai memiliki aktivitas wisata akan tetapi jumlah kunjungan wisatawan ke sana masih rendah. Penelitian tentang persepsi wisatawan yang pernah berkunjung ke Kampung Enggros ini dilakukan untuk mengetahui pandangan mereka terhadap produk wisata yang terdiri dari *attraction*, *amenities*, *accessibilities*, dan *ancillary* untuk rencana pengembangan pariwisata di Kampung Enggros. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 22. Kampung Enggros memiliki daya dukung lingkungan yang terbatas pada wilayah tertentu, seperti misalkan hutan lindung atau hutan bakau dan permukiman yang berada di atas air sehingga dalam pengembangannya perlu diawasi dengan ketat. Potensi wisata utama Kampung Enggros saat ini ada pada komponen atraksi, yaitu antara lain: pemandangan alam laut, cuaca iklim tropis, flora-fauna, aktivitas budaya seperti tarian tradisional, bangunan bersejarah, prasarana pendukung *event* PON Papua 2021 seperti Dermaga, keunikan wisata bahari, dan kondisi objek wisata yang baik. Kampung Enggros memiliki kekurangan antara lain: lembaga khusus yang mengkoordinir pariwisata di sana belum berperan optimal dan juga kurangnya perhatian khusus pada beberapa aspek seperti: kurangnya promosi, sarana-prasarana yang belum memadai dalam hal ini transportasi laut serta tarif/biaya yang masih tergolong mahal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan kunjungan wisatawan ke Kampung Enggros adalah karena komponen atraksi, aksesibilitas dan *ancillary*, yang ada di sana. Walaupun demikian masih diperlukan perbaikan kualitas pada beberapa komponen seperti fasilitas serta sarana transportasi.

**Kata kunci** : persepsi wisatawan, *attraction*, *amenities*, *accessibilities*, *ancillary*, Kampung Enggros

### I. PENDAHULUAN

Terlepas dari berbagai perdebatan kritis yang menyoroti efektivitas sumbangan pariwisata bagi pembangunan, para perencana pembangunan di daerah maupun nasional terus semakin meyakini untuk mempercepat pembangunan di berbagai daerah dan negara. Salah satu yang menjadi kontribusi penting adalah harapan untuk peningkatan devisa dan perluasan lapangan kerja. Atas dasar ini daerah dan negara berkembang berupaya memajukan sektor pariwisata dengan cara memperbaiki infrastruktur pariwisata, melakukan promosi dan pemasaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha,

pemerintah, dan pemerintah daerah. Pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara lain. Kegiatan tersebut menggunakan kemudahan, jasa dan faktor penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah atau masyarakat, agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Di suatu destinasi wisata, kegiatan kepariwisataan harus beradaptasi terhadap tuntutan perubahan dengan selalu memperhatikan suara dari berbagai pihak khususnya wisatawan. Suara ini berupa persepsi dan ekspektasi mereka untuk perubahan destinasi pariwisata tersebut agar menjadi lebih baik.

Persepsi dan ekspektasi wisatawan sangat diharapkan sebagai masukan bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*), baik pemerintah daerah maupun swasta, untuk

memperbaiki segala kekurangan yang ada, sehingga destinasi pariwisata tersebut menjadi lebih baik serta layak untuk dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan.

Kota Jayapura adalah sebuah kota pesisir di Provinsi Papua, yang masyarakat aslinya adalah masyarakat etnis Melanesia, dan memiliki kearifan lokal berupa hukum adat yang masih berlaku di masyarakat. Saat ini Kota Jayapura memiliki berbagai jenis daya tarik wisata, seperti: wisata alam, budaya, dan buatan.

Kampung Enggros adalah salah satu kampung yang berada di Distrik Abepura Kota Jayapura. Kampung Enggros merupakan dataran rendah yang berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 1.675 Ha. Kampung Enggros memiliki potensi untuk berkembang menjadi destinasi wisata dengan daya tarik budaya bangunan bersejarah, lingkungan yang asri, dan keramahan warganya. Atas dasar inisiatif warga setempat, kampung ini resmi ditetapkan oleh Walikota Jayapura sebagai Kampung Wisata. Pemerintah Kota Jayapura telah menetapkan kebijakan lewat strategi pengelolaan pariwisata di Kampung Enggros, dalam hal ini tertuang dalam RTRW Kota Jayapura 2013-2033. Papan nama di lokasi wisata didirikan oleh pemerintah sebagai tanda adanya aktivitas wisata di Kampung Enggros.

Wisata budaya yang berkembang pada Kampung Enggros memiliki tiga kedudukan penting : 1) sebagai salah satu strategi untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang ada pada kampung; 2) sebagai media mengenalkan sejarah Kota Jayapura dan budaya lokal setempat kepada masyarakat luas; 3) aktivitas pariwisata dapat menggerakkan perekonomian kreatif yang secara langsung berpotensi untuk memberi nilai tambah bagi pendapatan warganya.

Pada tahun 2019 pemerintah Kota Jayapura menetapkan Kampung Enggros menjadi Kampung bahari nusantara. Namun pengembangan pariwisata di Kampung Enggros masih belum maksimal saat ini, terlihat dari kurangnya jumlah pengunjung.

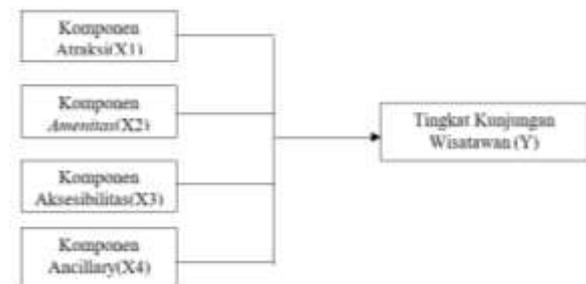
Berdasarkan permasalahan di atas maka kajian tentang persepsi wisatawan terhadap aktivitas wisata Kampung Enggros diharapkan dapat jadi masukan dalam rencana pengembangan pariwisata di sana. Daya dukung lingkungan juga dinilai perlu diperhatikan dalam rencana pengembangan ini sehingga penelitian juga akan mengkaji kondisi lingkungan di lokasi studi.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif dikarenakan peneliti ingin menggambarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara lebih dalam sehingga lebih mudah dipahami. Dengan demikian metode deskriptif digunakan dengan pendekatan kuantitatif karena menitik beratkan pada persepsi dan melakukan interaksi langsung pada sekelompok individu tertentu yaitu wisatawan dan pihak pengelola.

### Model Penelitian

Model penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

Variabel independen dalam penelitian ini adalah Komponen Atraksi (X1), Komponen *Amenitas* (X2), Komponen Aksesibilitas (X3), dan Komponen *Ancillary* (X4). Sedangkan variabel dependen adalah Tingkat Kunjungan Wisatawan (Y), maka hubungan dari variabel-variabel tersebut dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$Y = (x_1, x_2, x_3, x_4)$$

Keterangan:

Y = Tingkat Kunjungan Wisatawan

x1 = Komponen Atraksi

x2 = Komponen *Amenitas*

x3 = Komponen Aksesibilitas

x4 = Komponen *Ancillary*

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Karakteristik Kawasan Pariwisata

1. Analisis Kondisi Topografi  
Lahan di Kampung Enggros memiliki kemiringan lereng antara 0-15%.
2. Analisis Jenis Tanah  
Jenis tanah yang terdapat di kawasan Kampung Enggros adalah Podsolik Merah Kuning dan Renzina. Podsolik mempunyai sifat rawan terhadap erosi sedangkan renzina sangat rawan, jadi kedua tanah ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap terjadinya erosi.

### 3. Analisis Sarana

- a) **Objek dan Daya Tarik Wisata**  
Kampung Enggros memiliki potensi yang dapat dijadikan objek daya tarik atau *spot* wisata antara lain: lapangan timbul tenggelam, tugu peringatan masuknya injil pertama kali di tanah Tabi, peninggalan Perang Dunia II, hutan perempuan, Pantai Ciberi dan juga flora dan fauna yang dapat diamati saat berwisata di kampung ini.
- b) **Akses**  
Untuk menuju Kampung Enggros, jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh, dapat ditempuh melalui jarak darat dan juga laut. Kondisi jalan darat menuju tempat wisata sudah beraspal. Ada tempat parkir dengan harga parkir cukup terjangkau yaitu sebesar Rp 5.000,-
- c) **Akomodasi**  
Belum ada penginapan yang disediakan oleh pihak pengelola wisata di Kampung Enggros.
- d) **Transportasi**  
Untuk berwisata di Kampung Enggros, pengunjung dapat menggunakan 3 jenis transportasi yang tersedia antara lain: taksi, ojek dan ojek laut (*speedboat*). Biaya transportasi berkisar antara Rp 4.000 sampai 20.000,-
- e) **Catering Service**  
Di Kampung Enggros telah tersedia berbagai jenis *catering service*/rumah makan/*cafe* yang berjejer di sepanjang Pantai Ciberi dan siap melayani wisatawan.
- f) **Aktivitas Rekreasi**  
Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat ini cukup beragam, antara lain: berenang, memancing, foto-foto, olahraga, dan juga duduk-duduk sambil menikmati panorama alam di Kampung Enggros.
- g) **Kesehatan**  
Sarana kesehatan di lokasi wisata penting adanya karena akan memudahkan, selain masyarakat setempat, juga wisatawan untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Di Kampung Enggros terdapat 1 klinik dengan keadaan baik.

### 4. Analisis Prasarana

- a) **Jaringan Jalan**  
Saat ini jaringan jalan di Kampung Enggros cukup baik. Di kawasan Pantai Ciberi, jalan sudah beraspal sedangkan di lokasi permukiman

penduduk, bangunan jalan terbuat dari kayu (jeramba).

- b) **Utilitas**
  - 1) **Telekomunikasi**  
Fasilitas telekomunikasi yang ada di Kampung Enggros berupa telepon seluler dengan layanan jaringan dari telkomsel.
  - 2) **Listrik**  
Kampung Enggros telah dialiri arus listrik berasal dari PLN.

**Tabel 1. Jumlah Tiang Listrik di Kampung Enggros**

No	Kawasan	Jenis Tiang Listrik
		Permanen
1	Permukiman penduduk	25
2	Pantai Ciberi	12
3	Jalan Arteri primer	181

Sumber: Hasil Survei, 2021

### 3) Air Bersih

**Tabel 2. Analisis kebutuhan Air Bersih**

Tahun	Kebutuhan Air Bersih			
	SR		HU	
	Distrik Abepura	Kpg Enggros	Distrik Abepura	Kpg Enggros
2021	28	0	28	211
2022	34	0	34	251
2023	43	0	43	325
2024	143	1,069	61	458
2025	220	1,645	94	705

Sumber: Hasil Analisis, 2021

- 4) **Persampahan**  
Kampung Enggros belum mempunyai TPS. Masyarakat kampung biasanya mengumpulkan sampah lalu membuangnya ke daratan dan kadang membakarnya.

### 5. Analisis Sosial Kependudukan

- 1) **Pendidikan**  
Di Kampung Enggros terdapat 2 jenis sarana pendidikan yaitu PAUD dan TK. Kondisi bangunan PAUD sekarang ini sudah lapuk dan tak terurus sedangkan untuk bangunan TK dalam kondisi baik.
- 2) **Kependudukan**
  - a) **Proyeksi Penduduk**  
Proyeksi penduduk untuk 5 tahun mendatang dapat dilihat pada

Tabel 3. Rumus Proyeksi Penduduk :

$$P_t = P_o (1 + r)^n$$

Tabel 3. Proyeksi Penduduk

Tahun	Kota Jayapura	Distrik Abepura	Kpg Enggros
2021	328.061	94.020	703
2022	382.650	111.705	835
2023	482.029	144.662	1,082
2024	5060.147	204.202	1,527
2025	7435.016	314.190	2,349

Sumber: Hasil Analisis, 2021

- b) Kepadatan Penduduk  
Rumus kepadatan penduduk yaitu :

$$KP = \frac{N}{LW}$$

Dimana :

KP= Kepadatan Penduduk, N= Jumlah Penduduk, LW= Luas Wilayah

Tabel 4. Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk (Jiwa)			
Tahun	Kota Jayapura	Distrik Abepura	Kpg Enggros
2019	0.323	1.951	34
2020	0.349	0.604	37
2021	0.407	0.717	44
2022	3.096	7.594	57
2023	5.383	1.312	80

Sumber: Hasil Analisis, 2021

- c) Ketersediaan Ruang  
Rumus ketersediaan ruang yaitu :

$$DL = \frac{LW}{N}$$

Dimana :

DL = Ketersediaan Ruang, N= Jumlah Penduduk, LW= Luas Wilayah

Tabel 5. Ketersediaan Ruang

Ketersediaan Ruang (Jiwa)			
Tahun	Kota Jayapura	Distrik Abepura	Kpg Enggros
2019	3.094548	1.805070	0.0295348
2020	2.865322	1.656028	0.0270962
2021	0.407074	1.393845	0.0228063
2022	0.323009	1.076304	0.0427634
2023	0.185765	0.762481	0.0124758

Sumber: Hasil Analisis, 2021

## Analisis Persepsi Wisatawan Untuk Pengembangan Pariwisata Kampung Enggros

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden diperoleh melalui penyebaran kuesioner pada 100 orang penduduk Kota Jayapura.

Tabel 6. Karakteristik Responden

No	Karakteristik
1	Jenis Kelamin : a). Laki-Laki                      b). Perempuan
2	Umur : a). 17-27 Tahun                      b). >27-32 Tahun c). >32-42 Tahun                      d). >37-42 Tahun e). >43-47 Tahun                      f). >47-52 Tahun g). >52 Tahun
3.	Tingkat Pendidikan Terakhir : a). SMP/Sederajat                      b). SMA/Sederajat c). D1-D3                                      d) S1 e). S2    f). S3
4.	Jenis Pekerjaan: a). PNS    b). Pegawai/Karyawan c). Wiraswasta                      d). Pengusaha e). Mahasiswa                      f). Pelajar g). Lain-lain: * Bank                                      * Freelance * Pendeta                                      * Polisi
5.	Jumlah Pendapatan: a). Rp 0 - Rp 500.000; b). Rp 500.000 - Rp 1.000.000; c). Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000; d). Rp 1.500.000-Rp 2.000.000; e). >Rp.2.000.000,-
6.	Daerah Asal Wisatawan (Distrik) : a). Jayapura Utara                      b). Jayapura Selatan c). Abepura                                      d). Heram
7.	Tujuan Wisatawan:

a). Liburan	b). Bisnis
c). Memancing	d). Penelitian
e). Perjalanan Spritual	
f). Lain-Lain:	
* Aksi Grebek Sampah	* Olahraga
* Kunjungan Keluarga	

Sumber: Hasil Survei, 2021

## Uji Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

**Tabel 7. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Komponen Atraksi (X1)		
	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1_1	0.635	0.1946	Valid
X1_2	0.649	0.1946	Valid
X1_3	0.669	0.1946	Valid
X1_4	0.724	0.1946	Valid
X1_5	0.717	0.1946	Valid
X1_6	0.764	0.1946	Valid
X1_7	0.714	0.1946	Valid
X1_8	0.652	0.1946	Valid
X1_9	0.659	0.1946	Valid
X1_10	0.585	0.1946	Valid
X1_11	0.596	0.1946	Valid
Variabel	Komponen Amenities (X2)		
	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X2_1	0.666	0.1946	Valid
X2_2	0.599	0.1946	Valid
X2_3	0.789	0.1946	Valid
X2_5	0.827	0.1946	Valid
X2_6	0.858	0.1946	Valid
X2_7	0.771	0.1946	Valid
X2_8	0.788	0.1946	Valid
Variabel	Komponen Aksesibilitas (X3)		
	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X3_1	0.81	0.1946	Valid
X3_2	0.754	0.1946	Valid
X3_3	0.712	0.1946	Valid
X3_4	0.744	0.1946	Valid
X3_5	0.524	0.1946	Valid
X3_6	0.674	0.1946	Valid
Variabel	Komponen Ancillary (X4)		
	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X4_1	0.872	0.1946	Valid
X4_2	0.856	0.1946	Valid
X4_3	0.79	0.1946	Valid
Variabel	Tingkat Kunjungan Wisatawan (Y)		
	R	R	Keterangan

	Hitung	Tabel	
Y1_1	0.761	0.1946	Valid
Y1_2	0.855	0.1946	Valid
Y1_3	0.830	0.1946	Valid
Y1_4	0.800	0.1946	Valid

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $r_{hitung}$  setiap item kuesioner lebih besar dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$ . Rumus mencari  $r_{tabel}$  adalah  $n - 2$  atau jumlah responden ( $n$ )  $100 - 2$  adalah  $98$  dengan  $\alpha$   $0,05$  maka diperoleh  $r_{tabel}$  sebesar  $0,1946$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa semua item kuesioner dinyatakan valid.

**Tabel 8. Hasil Uji Reliabel**

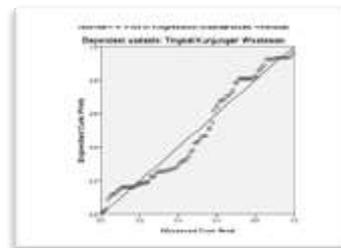
Variabel	Cronbach's Alpha based on standardized items	Ket
Komponen Atraksi (X1)	0.878	Reliabel
Komponen Amenities (X2)	0.877	Reliabel
Komponen Aksesibilitas (X3)	0.797	Reliabel
Komponen Ancillary (X4)	0.793	Reliabel
Tingkat Kunjungan Wisatawan (Y)	0.828	Reliabel

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Hasil uji di atas menunjukan bahwa koefisien *Cronbach Alpha based on standardized items*  $> 0,70$  untuk semua variabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel terteliti adalah reliabel.

### 2. Asumsi Klasik

#### a. Hasil Uji Normalitas

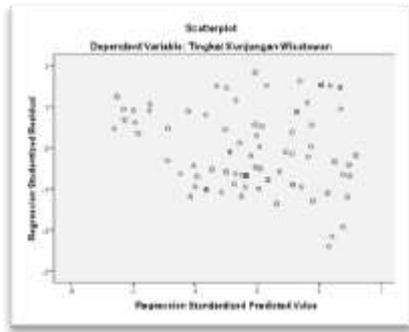


Sumber: Hasil Analisis, 2021

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Grafik *normal probability plot* dalam Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar dan agak sedikit bergeser dari garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian sebaran data dapat diterima namun dapat diteliti lagi untuk penelitian selanjutnya.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Analisis SPSS, 2021

**Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Gambar di atas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini, maka model memenuhi kaidah untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

c. Hasil Uji Multikolinieritas

**Tabel 9. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF
Komponen Atraksi (X1)	0,608	1,644
Komponen <i>Amenities</i> (X2)	0,367	2,728
Komponen Aksesibilitas (X3)	0,543	1,842
Komponen <i>Ancillary</i> (X4)	0,586	1,708

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel di atas menunjukkan nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* yang mendekati 1, yang berarti tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam penelitian ini.

**Analisis Data**

1. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 10. Hasil Uji Regresi**

Variabel Independen	Tingkat Kunjungan Wisatawan (Y)		
	<i>Unstandardized Coefficients</i>	t hitung	Probabilitas (sig)
Konstanta	4,337	1,309	0,194
Komponen Atraksi (X1)	0,195	2,506	0,014
Komponen <i>Amenities</i> (X2)	-0,071	-0,614	0,540
Komponen Aksesibilitas (X3)	0,025	0,204	0,839
Komponen <i>Ancillary</i> (X4)	0,073	0,388	0,699
<i>Adjust R Square</i>	0,042		
F hitung	2,084		
Sig.	0,089		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji di atas maka persamaan regresi penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 4,337 + 0,195 X1 - 0,071 X2 + 0,025 X3 + 0,073 X4$$

Persamaan regresi linier berganda ini menjelaskan bahwa :

- Nilai konstanta sebesar 4,337 mengindikasikan bahwa jika variabel independen yaitu Komponen Atraksi, Komponen *Amenitas*, Komponen Aksesibilitas, dan Komponen *Ancillary*, memiliki nilai nol, maka nilai Tingkat Kunjungan Wisatawan adalah sebesar 4,337. Nilai konstanta ini merupakan nilai yang tetap atau tidak dapat berubah.
- Koefisien regresi komponen atraksi sebesar 0,195 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan komponen atraksi satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan tingkat Kunjungan Wisatawan sebesar nilai koefisien Komponen Atraksi 0,195.
- Koefisien regresi Komponen *Amenitas* sebesar -0,071 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Komponen *Amenitas* satu satuan akan mengakibatkan pengurangan Kemampuan Tingkat

Kunjungan Wisatawan sebesar nilai koefisien Komponen Amenitas -0,071.

- Koefisien regresi Komponen Aksesibilitas sebesar 0,025 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Komponen Aksesibilitas satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Tingkat Kunjungan Wisatawan sebesar nilai koefisien Komponen Aksesibilitas 0,025.
- Koefisien regresi Komponen *Ancillary* sebesar 0,073 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Komponen *Ancillary* satu satuan akan mengakibatkan peningkatan Kemampuan Tingkat Kunjungan Wisatawan sebesar nilai koefisien *Ancillary* 0,073.

## 2. Pengujian Pengaruh Parsial (Uji T)

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t dengan tingkat signifikannya 5%. Kriteria pengujianya adalah; jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $df = 95$ , sig 5%,  $t_{tabel} = 1,985251$ ) maka hipotesis diterima artinya terdapat pengaruh secara parsial Komponen Atraksi, Komponen Amenitas, Komponen Aksesibilitas, dan Komponen *Ancillary*, terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan pada Pariwisata Kampung Enggros.

Variabel Komponen Atraksi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $2,506 > 1,985251$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ) dengan arah positif, serta nilai signifikan  $0,014 < 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal ini berarti Komponen Atraksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung.

Variabel Komponen Amenitas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,614 < 1,985251$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dengan arah negatif, serta nilai signifikan  $0,540 > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti Komponen Amenitas kurang berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung.

Variabel Komponen Aksesibilitas memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,204 < 1,985251$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dengan arah positif, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, serta nilai signifikan  $0,839 > 0,05$ . Hal ini berarti Komponen Aksesibilitas berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung.

Variabel *ancillary* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $0,388 < 1,985251$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ) dengan arah positif, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, serta nilai signifikan  $0,699 > 0,05$ . Hal ini berarti Komponen *Ancillary* berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap

Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung.

## Analisis Daya Dukung Lingkungan

Daya dukung lingkungan adalah kemampuan suatu tempat dalam menunjang kehidupan makhluk hidup secara optimum dalam periode waktu yang panjang. Daya dukung lingkungan dapat pula diartikan kemampuan lingkungan memberikan kehidupan organisme secara sejahtera dan lestari bagi penduduk yang mendiami suatu kawasan.

Analisis penetapan fungsi kawasan hutan dilakukan dengan berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11.1980. dalam metode analisis ini ditentukan tiga factor, yaitu : (1) kemiringan lereng, (2) jenis tanah, dan (3) curah hujan. Ketiga faktor tersebut masing-masing ditetapkan skoranya kemudian hasilnya dijumlahkan dan menghasilkan indeks lokasi. Indeks lokasi  $< 125$  dan kemiringan lereng  $< 8\%$  direkomendasikan sebagai kawasan permukiman dan tanaman semusim. Indeks lokasi  $< 125$  dan kemiringan lereng  $< 15\%$  direkomendasikan sebagai kawasan budidaya tanaman tahunan. Daerah dengan indeks lokasi  $125-175$  diperuntukkan sebagai kawasan fungsi penyangga. Daerah dengan indeks lokasi  $> 175$  diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung. Berikut ini adalah analisis masing-masing spot yang ada di Kampung Enggros :

### a) Analisis kawasan Hutan

Lahan di Kampung Enggros memiliki kemiringan lereng 0-15% dengan jenis tanah yaitu podsolik merah kuning renzina. Berdasarkan kriteria jenis tanah dan daya dukung, Kampung Enggros memiliki nilai 3 dengan bobot 2. Kampung Enggros memiliki curah hujan rata-rata 180,75mm/hari jadi jika total secara keseluruhan antara kemiringan lereng, jenis tanah, dan curah hujan maka Kampung Enggros memiliki indeks lokasi  $> 175$  yang mana harus diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung.

Muta'ali (2011) menyusun rumusan tentang Indeks Kemampuan Lahan Wilayah (IKLw) dengan asumsi bahwa kemampuan lahan I-IV untuk pengembangan kawasan budidaya dan kemampuan lahan V-VIII untuk penetapan kawasan lindung. Koefisien lindung yang dipakai antara 0,3-0,4 yang memungkinkan suatu wilayah dapat mengembangkan potensi kawasan budidayanya, namun tetap menjaga kelestarian fungsi lindungnya, dimana

diasumsikan 30% luas wilayah digunakan sebagai kawasan lindung dan tidak dibudidayakan. Jadi berdasarkan analisis daya dukung lingkungan pada kawasan hutan lindung di Kampung Enggros masih memenuhi standar yaitu sebesar 68,76% luas wilayah diperuntukan untuk hutan lindung.

b) Hutan Mangrove

Hutan mangrove memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Daerah pasang dan surut dengan jenis tanah berlumpur, berlempung, dan berpasir umumnya menjadi tempat tumbuhan mangrove; 2. Kawasan yang digenangi air laut secara periodik, pada setiap harinya ataupun saat pasang purnama. Genangan air akan memiliki frekuensi yang menentukan komposisi kehidupan tumbuh-tumbuhan hutan mangrove; 3. Menampung sediaan air tawar yang cukup dari sungai; 4. Aman dari adanya gelombang besar serta arus pasang surut yang kuat; 5. Kehidupan tumbuh-tumbuhan di hutan mangrove memiliki suhu yang dikatakan baik sebesar 20°C dengan suhu musim tidak dibawah 5°C. Suhu 18-20°C menjadi suhu optimum jenis *Avicennia*. Suhu 26-28°C suhu optimum bagi jenis mangrove *Rhizophora* spp, *Excoecaria* spp, *Lumnitzera* spp. Suhu dengan niali 27°C untuk *Bruguiera* spp dan *Xylocarpus* sp kisaran 21- 28°C; 6. Air dengan kadar garam payau 2-22% batas asin mencapai 38% cocok untuk tumbuhnya mangrove.

Berdasarkan peta analisis penggunaan lahan, Kampung Enggros memiliki hutan mangrove atau masyarakat setempat menyebut hutan perempuan dengan luas wilayah 28,93 Ha. Sedangkan untuk hutan lindung yang berada di Kampung Enggros adalah 172.92 Ha. Luas hutan mangrove di Kampung Enggros saat ini berkurang karena pembangunan venue PON Papua 2021 cabang olahraga dayung oleh pemerintah pada lahan seluas 8,53 Ha.

c) Permukiman

Kampung Enggros memiliki luas wilayah permukiman sebesar 2,31 Ha dengan tampilan fisik yang unik dan menarik. Masyarakat setempat mewarnai jembatan penghubung rumah warga dengan cat warna-warni agar terkesan indah. Dari permukiman ini, keindahan bawah laut dapat juga dilihat secara langsung. Selain itu juga terdapat daratan pasir timbul yang akan terlihat atau timbul saat air laut surut.

d) Tugu Pekabaran Injil

Di Kampung Enggros terdapat tugu peringatan masuknya pekabaran injil ke tanah Tabi. Biasanya para wisatawan yang datang berkunjung ke Kampung Enggros selalu menyempatkan diri untuk berfoto di tempat ini.

e) Catering Service

Kampung Enggros memiliki luas *catering service* sebesar 54,82 Ha. Mayoritas yang berkunjung ke sini bertujuan untuk berlibur akhir pekan di *catering service/cafe*.

f) Pantai Ciberi

Pantai Ciberi memiliki luas kurang lebih 1,37 Ha yang dimanfaatkan untuk aktivitas: berenang, ibadah, kumpul keluarga, foto-foto, dan memancing.



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 4. Peta Analisis Penggunaan Lahan Kampung Enggros**



Sumber: Hasil Analisis, 2021

**Gambar 5. Spot Wisata Kampung Enggros**

**Analisis Kekuatan dan Kekurangan**

Kekuatan pada Kampung Enggros adalah Komponen Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas dan *Ancillary* dengan item antara lain: pemandangan alam, cuaca iklim tropis, flora-fauna, wisata alam, wisata budaya (tarian tradisional), bangunan/infrastruktur pariwisata bersejarah, *event* PON 2021, keunikan objek

wisata, ketersediaan lahan untuk aktivitas, dan kondisi objek wisata. Kampung Enggros juga memiliki kelebihan karena masih mempertahankan adat istiadatnya dalam hidup keseharian. Tiang utama terbentuknya Kampung Enggros adalah tiang-tiang asli suku yang membentuk sebuah kampung. Suku atau keret yang membentuk kampung yakni: Suku Anyi (Sanyi), Suku Runyi (Drunyi), Suku Anasbei (Hanasbei), Suku Meraujwe (Meraudje), Suku Semra, Suku Chaai (Haai) dan Suku Hababuk. Setiap suku memiliki aturan masing-masing, ada Ondoafi, ada kepala suku, dan mata rumah. Sedangkan pembagian wilayah kekuasaan dibagi berdasarkan suku atau keret penduduk asli di Kampung Enggros. Bila terjadi perkelahian atau konflik maka biasanya dilakukan musyawarah adat di para-para adat. Kepemimpinan di Kampung Enggros terdiri dari 3 tungku atau unsur, yaitu; adat, gereja dan pemerintah. Musyawarah Kampung dibentuk untuk menyelesaikan tugas terkait penataan kampung, perencanaan kampung dan peraturan serta keuangan.

Kekurangan pada Kampung Enggros adalah terbatasnya informasi seputar wisata dan juga kurang profesionalnya warga setempat dalam mengelola kawasan wisata. Kekurangan lainnya antara lain: kurangnya promosi, sarana-prasarana penunjang seperti tempat sampah dan *spot* wisata, tarif/biaya yang tergolong mahal, transportasi yang belum memadai, kurangnya jaminan keamanan di kawasan wisata, belum adanya papan informasi tentang *spot* apa saja yang tersedia, dan kebersihan pantai yang belum dijaga.

#### IV. KESIMPULAN

1. Karakteristik daya dukung lingkungan pada kawasan pariwisata di Kampung Enggros :

Berdasarkan kondisi topografi, Kampung Enggros memiliki kemiringan lereng antara 0-15%, dengan kondisi jenis tanah podsolik merah kuning renzina, dan juga sudah tersedia sarana-prasarana namun belum sepenuhnya menunjang pengembangan pariwisata di Kampung Enggros.

Berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 837/KPTS/UM/11.1980 tentang Analisis penetapan fungsi kawasan hutan, Kampung Enggros telah memenuhi kriteria pada spot wisata sebagai berikut :

1. Hutan Lindung

Kampung Enggros memiliki indeks lokasi sebesar 180,75 yang artinya

memiliki indeks lokasi >175 yang mana harus diperuntukkan sebagai kawasan hutan lindung dan sesuai kondisi eksisting Kampung Enggros masih memenuhi standar yaitu sebesar 68,76% luas wilayah yang diperuntukkan untuk hutan lindung.

2. Hutan Mangrove

Kampung Enggros memiliki hutan mangrove (hutan perempuan) dengan luas wilayah 28,93 Ha. Sedangkan untuk luas hutan lindung dengan jenis tanaman mangrove yang berada di Kampung Enggros adalah 172,92 Ha. Jika dilihat dari kondisi eksisting Hutan mangrove yang berada di Kampung Enggros mengalami pengurangan dikarenakan pemerintah membangun venue pon cabang olahraga dayung dengan mengalih fungsikan hutan mangrove sebesar 8,53 Ha.

3. Permukiman

Kampung Enggros memiliki luas wilayah permukiman sebesar 2,31 Ha yang mana didalamnya terdapat 2 *spot* wisata yaitu tugu peringatan injil masuk di tanah Tabi dan pasir timbul.

4. Tugu Pekabaran Injil

Kampung Enggros memiliki pusat budaya yaitu tugu pekabaran injil yang masuk ke tanah Tabi dengan luas wilayah 1,79 Ha. Biasanya para wisatawan yang datang berkunjung ke Kampung Enggros selalu menyempatkan untuk foto di tempat ini.

5. *Catering Service*

Kampung Enggros memiliki memiliki berbagai *catering service/cafè* dengan luas wilayah 54,82 Ha. Pengunjung yang datang lebih banyak mengunjungi *catering service / cafè* untuk berlibur/menghabiskan akhir pekan.

6. Pantai Ciberi

Pantai Ciberi memiliki luas kurang lebih 1,37 Ha yang dapat memanjakan wisatawan untuk melakukan wisata misalnya: berenang, ibadah, kumpul keluarga, foto-foto, dan memancing.

Jika di lihat dari keseluruhan, Kampung Enggros memiliki daya dukung lingkungan yang terbatas pada *spot-spot* yang tersedia, yaitu: hutan lindung/Mangrove dan juga permukiman sehingga dalam pengembangannya perlu diawasi dengan ketat agar tidak penyalahgunaan lingkungan.

2. Berdasarkan karakteristik responden, kebanyakan pengunjung yang datang berjenis kelamin laki-laki (57%) dengan

rata-rata berumur 17-27 tahun (79%). Kebanyakan responden memiliki tingkat SMA/Sederajat dengan jenis pekerjaan sebagai mahasiswa (56%). Selain itu jika dilihat dari jumlah pendapatan perbulan (Baik Perorangan/Gaji Orang Tua) yaitu Rp 1.500.000 - Rp 2.000.000 sedangkan asal wisatawan kebanyakan berasal dari Distrik Abepura (35%) dengan tujuan wisatawan yaitu liburan (60%).

3. Persepsi wisatawan terhadap atraksi, amenitas, aksesibilitas, *ancillary* pada wisata di Kampung Enggros dapat diketahui menggunakan bantuan alat analisis SPSS yang hasilnya seperti diuraikan berikut ini :

- Komponen Atraksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung Enggros. Kampung Enggros memiliki 7 objek atraksi antara lain : Hutan Lindung, Hutan Mangrove, Permukiman, Tugu Pekabaran Injil, *Catering Service*, Pasir Timbul dan Pantai Ciberi.
  - Komponen Amenitas kurang berpengaruh dan signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung, alasannya karena mayoritas pengunjung adalah warga sekitar sehingga tidak memerlukan penginapan.
  - Komponen Aksesibilitas berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung Enggros. Komponen aksesibilitas terdiri antara jalan darat dan laut untuk transportasi darat sudah cukup memenuhi karena selalu tersedia sedangkan untuk ojek laut (*speedboat*) masih perlu diperhatikan karena pengunjung sering menunggu lama untuk mendapatkan ojek laut.
  - Komponen *Ancillary* berpengaruh dengan arah positif dan signifikan terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan untuk Pengembangan Pariwisata Kampung Enggros. Terdapat organisasi yang bertugas untuk mengelola pengembangan Kampung di Kampung Enggros yaitu dengan sebutan musyawarah kampung.
4. Aspek kekuatan dan kekurangan objek wisata di kampung Enggros

- Kampung Enggros memiliki kekuatan pada Komponen Atraksi yaitu antara lain; pemandangan alam, cuaca iklim, flora-fauna, ketertarikan terhadap wisata alam, ketertarikan terhadap wisata budaya, tarian tradisional, bangunan/infrastruktur pariwisata bersejarah, ketertarikan terhadap event, tingkat keunikan daya tarik wisata, ketersediaan lahan untuk aktifitas, dan kondisi objek wisata.
- Kampung Enggros memiliki kekurangan antara lain: lembaga khusus yang mengkoordinir pariwisata belum berfungsi optimal, kurangnya promosi, sarana-prasarana yang belum memadai dalam hal ini tempat sampah dan *spot* wisata perlu ditambahkan, tarif/biaya yang masih tergolong mahal, transportasi yang belum memadai, kurangnya jaminan keamanan di seputaran tempat wisata, belum adanya papan informasi untuk *spot* apa saja yang tersedia, dan kebersihan pantai yang belum dijaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous, (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata
- Anonimous, (2004). SNI 03-1733-2004 Tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan
- Anonimous, (2011). Undang-undang No.32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah
- Anonimous, (2013). *Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Jayapura 2013-2033*. Jayapura: Bappeda Kota Jayapura
- Asima, dkk, (2019). Laporan Studio Proses. Kota Jayapura: Universitas Sains dan Teknologi Jayapura
- BPS Kota Jayapura, (2019). Distrik Muara Tami dalam Angka. Jayapura: BPS Kota Jayapura
- Darwis, Rudi, (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism(Penelitian dan PKM)
- Ghozali, I. D. (2016). *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kurniansah, Rizal, (2016). Persepsi dan Ekspektasi Wisatawan Terhadap Komponen Destinasi Wisata Lakey-hu'u

# MEDIAN

Jurnal Arsitektur dan Planologi

- Kabupaten Dompu. *Jumpa* Vol.3 No.1 72-91).
- Siradjuddin, Yahya, (2018). *Konsep Eco-Living Sebagai Wujud Permukiman Berkelanjutan di Kawasan Sombaopu, Gowa*. Universitas Hasanuddin.
- Sitorus, Monang, (2008). Pengaruh Atraksi, Fasilitas dan Aksesibilitas Terhadap Nilai Pelanggan dan Citra Objek Wisata Danau Toba di Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Pariwisata* Vol.13 No.3 188-207)
- Soebagyo, (2012). Pengembangan Pariwisata di Indonesia. *Jurnal Liquidity* Vol.1 No.2 153-158).
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, Isya, (2017). *Konsep Pengembangan Pariwisata*, Jakarta